

PENYEBAB ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR DAN SISWA SDN 2 JENAWI

Riska Dwi Wahyuni¹, Andayani², Sumarwati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Pos-el riskadw951@gmail.com andayani@staff.uns.ac.id watik_uns@ymail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam suatu proses interaksi sosial. Dalam bentuk percakapan atau lisan bahasa sering digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dengan sesama. Sehingga pada proses interaksi sosial tersebut akan menyebabkan terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa yang beragam dan biasa disebut dengan kedwibahasaan. Dalam kedwibahasaan ini terdapat istilah alih kode dan campur kode. Pada penelitian ini ditemukan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, antara lain: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) kehadiran penutur orang ketiga, (4) topik pembicaraan, dan (5) perubahan interaksi dari formal ke informal. Sedangkan faktor-faktor campur kode dalam interaksi sosial yang terjadi antara siswa SD Negeri 2 Jenawi dengan mahasiswa kampus mengajar di lingkup sekolah, antara lain : (1) mempermudah dalam berkomunikasi dan menjelaskan suatu hal, (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi yang menyertai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara yang kemudian hasil analisis diidentifikasi dan dideskripsikan.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, faktor-faktor penyebab

ABSTRACT

In the process of social interaction, language is a tool for communication. In the form of conversation or speech, language is often used as a medium of socialisation with others. This process of social interaction leads to the use of several different languages, which is generally called bilingualism. In this bilingualism, terms such as code-switching and code-mixing exist. In this study, factors causing code switching were found, including: (1) speakers, (2) interlocutors, (3) presence of third-person speakers, (4) topics, and (5) changes from formal to informal interaction. Meanwhile, the factors of code-mixing in the social exchanges which occur between the students of SD Negeri 2 Jenawi and the students of Kampus Mengajar in the school setting are: (1) facilitating communication and explaining things, (2) establishing familiarity, and (3) accompanying situations. In this study, a qualitative descriptive method is used, using observation and interview techniques, and then the results of the analysis are identified and described.

Keywords: code switching, code mixing, causal factors

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial, bahasa biasa digunakan manusia sebagai alat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga tercipta sebuah hubungan timbal balik yang baik. Menurut Djajasudarma (dalam Bahri, 2018) bahasa merupakan alat dalam setiap aspek bahkan hampir semua aktivitas hidup. Bahasa ialah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain (Devianty, 2017) Dalam bentuk percakapan atau lisan bahasa sering digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dengan sesama. Oleh karena itu dalam interaksi sosial bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk komunikasi. Pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok (Muslim, 2013).

Dalam tataran ilmu linguistik, hubungan antara bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat disebut sebagai ilmu sosiolinguistik. Menurut (Hanafi, 2014) sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Ketika bersosialisasi di masyarakat terdapat beberapa faktor dalam ilmu sosiolinguistik yang perlu diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik (dalam Laiman et al., 2018). Faktor-faktor tersebut yang nantinya dapat menjadikan penggunaan bahasa dalam bersosialisasi di masyarakat menjadi beragam dan bervariasi. Variasi bahasa yang digunakan anak muda tidak hadir sebagai bahasa, tapi karena kebutuhan suatu kelompok masyarakat. Kelahiran dan perkembangan bahasa gaul bukan saja merupakan peristiwa sosial, tetapi lebih sebagai gejala sosial. Gejala tersebut tidak boleh dianggap remeh, tetapi justru perlu diamati sebagai akibat dan cerminan dari suatu kenyataan sosial (K. Wijaya, PC Kartika., 2018).

Penggunaan lebih dari satu bahasa yang beragam untuk berkomunikasi dalam pergaulan atau interaksi sosial disebut kedwibahasaan. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Laiman et al., 2018), kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dalam kedwibahasaan ini terdapat istilah Alih Kode dan Campur Kode.

Ahli kode muncul akibat dari adanya penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain atau ragam gaya bahasa ke ragam gaya bahasa lain yang dituturkan dalam keadaan sadar karena suatu sebab tertentu, sedangkan untuk campur kode biasanya muncul akibat dari ketidaksadaran penutur dalam menggunakan lebih dari satu bahasa ketika proses penuturan berlangsung. Chaer (dalam Andayani, 2019) menuturkan terdapat 5 hal yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Kelima hal tersebut adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi: 1) penelitian oleh (Simatupang et al., 2019)

yang mendapatkan hasil bahwa pada pembelajaran di SMK kota Medan terjadi wujud alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba, serta faktor penyebab campur kode yaitu ingin menjelaskan sesuatu, situasi, dan ingin menjalin keakraban. 2) Munandar, (2018) yang mendapat hasil bahwa terjadi alih kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar, serta penyebab campur kode yaitu ingin menjelaskan sesuatu, karena situasi, dan ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa. 3) Estetis & Hasibuan, (2021) mendapat hasil bahwa terdapat alih kode bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia pada proses belajar mengajar di kelas VII Pondok Pesantren Robitul Istiqomah, serta bentuk campur kode yaitu campur kode intern.

Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada faktor penyebab munculnya alih kode dan campur kode oleh mahasiswa kampus mengajar ketika berinteraksi dengan siswa di lingkungan SD Negeri 2 Jenawi. Mahasiswa kampus mengajar adalah mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas. Pemilihan SD Negeri 2 Jenawi sebagai tempat penelitian selain karena sesuai dengan penempatan dari program MBKM juga dikarenakan mayoritas siswa di sekolah tersebut masih menggunakan Bahasa ibu (Bahasa Jawa) untuk berkomunikasi pada proses kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial yang terjadi antara siswa SD Negeri 2 Jenawi dan mahasiswa kampus mengajar di lingkup sekolah yang sedang mengikuti program MBKM yang diselenggarakan oleh pemerintah. Manfaat dari penelitian ini, untuk para pembaca dapat lebih memahami faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam berbagai interaksi sosial sehingga dapat menjadikan pembaca lebih bijak dalam bertutur kata dengan orang lain agar terjalin hubungan yang baik. Bagi tenaga pendidik penelitian tentang alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dengan siswa disekolah. Selanjutnya diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan perbandingan untuk penelitian sejenis oleh peneliti lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini metode yang digunakan untuk mengaji suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi dan tanpa ada pengujian hipotesis, tidak mengharapkan hasil berupa ukuran-ukuran kuantitas, melainkan mengutamakan makna (H Irsyad, dkk., 2016). Sedangkan strategi penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 2 jenawi dan 4 mahasiswa kampus mengajar. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Agustus hingga November dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut diolah untuk dideskripsikan dan diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang dibahas yaitu mengenai faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode. Terakhir data

tersebut selanjutnya akan disimpulkan sesuai dengan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Alih Kode pada Interaksi Sosial antara Mahasiswa Kampus Mengajar dan Siswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi sosial antara siswa dengan mahasiswa kampus megajar di SD Negeri 2 Jenawi, antara lain: faktor penutur, mantra tutur, kehadiran orang ketiga, topic pembicaraan, dan perubahan interaksi dari fomal ke informal.

1.1 Faktor Penutur

Faktor ini disebabkan karena penutur dengan sengaja menggunakan alih kode untuk berinteraksi sosial dengan suatu maksud dan tujuan tertentu, sehingga proses penyampaian bahasa dapat berjalan dengan lancar. Penutur dalam menggunakan alih kode harus mengetahui latar belakang bahasa yang biasa digunakan lawan tutur dalam percakapan sehari-hari. Berikut adalah contoh interaksi mahasiswa sebagai penutur menggunakan alih kode dengan siswa sebagai lawan tutur.

Data 1

Mahasiswa : “halo, selamat siang adik-adik semua!”

Siswa : “selamat siang kak!”

Mahasiswa : “perkenalkan kami kakak-kakak dari kampus mengajar yang nanti selama 5 bulan kedepan akan berada disisni untuk belajar bersama kalian, mohon bantuannya ya.”

Siswa : “iya kak!”

Siswa : “kampus mengajar itu apa kak?”

Mahasiswa : “*kampus mengajar iku program sing dianakake pemerintah supaya mbak lan mas-mas mahasiswa iki bisa mbyantu proses ngajar ning sekolah sing terdampak akibat enek pandemi wingi.*”

(kampus mengajar adalah program yang diadakan pemerintah supaya kakak-kakak mahasiswa dapat membantu proses pembelajaran di sekolah yang terdampak akibat dari adanya pandemi kemarin)

Berdasarkan percakapan dari interaksi mahasiswa kampus mengajar dengan siswa di atas yang terjadi pada pertemuan awal ketika penugasan di SD Negeri 2 Jenawi menunjukkan adanya wujud alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa. Hal tersebut dikarenakan pada interaksi sosial, seringkali masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa lokal karena menganggap lebih mudah dalam berkomunikasi (R. Dian Karina. 2015). Pada percakapan awal mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan siswa juga menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun diakhir percakapan terdapat wujud peralihan yang dilakukan mahasiswa dari menggunakan

bahasa Indonesia menjadi bahasa jawa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan siswa. Alih kode ini terjadi karena dilihat dari latar belakang siswa yang kebanyakan berasal dari suku jawa, sehingga dalam memberikan jawaban mahasiswa beralih menggunakan bahasa jawa agar memudahkan siswa untuk memahami maksud dari gagasan yang disampaikan mengenai pengertian program kampus megajar. Dengan demikian faktor penyebab peristiwa alih kode tersebut karena mahasiswa kampus mengajar sebagai penutur.

1.2 Mitra Tuter

Faktor mitra tutur dalam alih kode bahasa terjadi karena bertujuan agar tercipta interaksi sosial yang saling merespon dan menanggapi antar mahasiswa dengan siswa di SD Negeri 2 Jenawi. Adapun contoh percakapan alih kode yang disebabkan oleh faktor mitra tutur sebagai berikut:

Data 2

- Mahasiswa : “hayo adik-adik jangan pada lari-larian di halaman!”
Siswa 1 : “*kuwi lo kak sing mbedoni aku disik.*”
(itu lo kak yang ngusilin aku duluan)
Siswa 2 : “*wah ora mungkin nde kak.*”
(tidak mungkin lah kak)
Mahasiswa : “sudah berhenti kejar-kejarannya supaya nanti tidak jatuh.”
Siswa : “baik kak!”

Berdasarkan interaksi sosial diatas yang terjadi di halaman sekolah pada waktu istirahat pertama menunjukkan adanya alih kode intern dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar dengan siswa. Pada percakapan tersebut diawali dengan mahasiswa menyuruh siswa untuk tidak lari-larian di halaman, lalu siswa menjawab dengan menggunakan bahasa jawa dan siswa lainnya juga menimpali dengan menggunakan bahasa jawa. Kemudian mahasiswa sekali lagi meminta siswa agar tidak kejar-kejaran dan siswa dalam menanggapi perintah tersebut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Pada akhir interaksi tersebut siswa berperan sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur. Peraliahn kode penutur dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia siswa dimaksudkan untuk menghormati dan melaksanakan perintah yang disampaikan mitra tuturnya yaitu mahasiswa. Dengan demikian faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi sosial dapat berasal dari mitra tutur.

1.3 Kehadiran orang atau penutur ketiga

Kehadiran orang ketiga atau penutur ketiga dalam suatu percakapan dapat menjadi salah satu faktor perubahan alih kode dalam suatu intraksi sosial.

Data 3

- Siswa 1 : “Kak, apakah hari ini kelas 6 jadi buat mading?”
Mahasiswa : “Iya jadi, nanti sehabis pulang sekolah ya.”

- Siswa 2 : “*Lho kak, gawe madinge sido dino iki to? Lha kelompokku durung nyiapke bahan-bahane ki te ek.*”
- Mahasiswa : “*Lha kan wingi pas mulih sekolah wis dikandani to yen dino iki arep gawe mading, opo gak mirengne pengumumanane kae.*”
- Siswa 2 : “*(sambil menggaruk kepala) ngapunten og kak, tak kiro minggu ngarep leh gawe mading.*”
(maaf Kak, saya kira minggu depan buat madingnya)
- Siswa 1 : “nanti biar kelompok saya minjemin barang ke kelompoknya dia saja kak.”
- Mahasiswa : “ya sudah gapapa, untuk teman-teman yang lain juga dikasih tahu agar dipersiapkan alat dan bahan untuk madingnya.”

Berdasarkan interaksi sosial diatas terjadi di halaman depan kelas 6 terdapat peristiwa alih kode akibat dari hadirnya penutur ketiga dalam percakapan antara mahasiswa dengan siswa tersebut. Pada awal percakapan mahasiswa dengan siswa 1 menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian hadir penutur ketiga yaitu siswa 2 yang merespon percakapan dengan menggunakan bahasa jawa membuat mahasiswa juga menagapi dengan bahasa Jawa. Di akhir percakapan mahasiswa kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk menganggapi pernyataan dari siswa 1. Hadirnya penutur ketiga yang menggunakan bahasa jawa ini menjadi faktor penyebab mahasiswa melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa.

1.4 Topik pembicaraan

Alih kode dapat dipengaruhi oleh topic pembicaraan yang sedang berlangsung pada suatu interaksi sosial. Pada penelitian ini ditemukan bahwa topic pembicaraan dapat memunculkan alih kode yaitu pada proses pembelajaran PPKn di kelas IV.

Data 4

- Mahasiswa : “materi PPKn yang sudah diajarkan Pak Guru kemarin sudah sampai mana?”
- Siswa : “sepertinya sampai hak dan kewajiban Kak.”
- Mahasiswa : “coba diulangi bareng-bareng materine tekan opo?”
- Siswa : “hak dan kewajiban siswa kak”
- Mahasiswa : “ya coba salah satu menyebutkan contoh kewajiban seorang siswa!”
- Siswa : “belajar dengan sungguh-sungguh”
- Mahasiswa : “*ya betul sekali, terus ndek bengi wis podo sinau?*”
(ya betul sekali, terus kemarin sudah pada belajar?)
- Siswa : “sudah kak”

Berdasarkan interaksi di atas antara mahasiswa dengan siswa kelas 4 pada proses pembelajaran PPKn, terjadi peristiwa mahasiswa menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa secara

langsung dalam percakapan. Mahasiswa menggunakan alih kode bahasa dalam menayakan materi dan contoh penerapannya. Topic pembicaraan mengenai hak dan kewajiban siswa dalam percakapan diatas dapat menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode oleh mahasiswa saat mengajar.

1.5 Perubahan Interaksi dari formal menjadi Informal

Peubahan alih kode yang disebabkan karena interaksi formal menjadi informal oleh penutur maupun mitra tutur biasanya disebabkan karena hubungan keakraban yang sudah terjalin. Sehingga alih kode ini dapat digunakan sebagai media untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan penutur maupun mitra tutur.

Data 5

- Mahasiswa : “kegiatan literasi sepuluh menit sudah cukup, siapa yang ingin maju ke depan menyampaikan apa yang telah dibacanya tadi?”
- Siswa : “saya Kak!”
- Mahasiswa : “baik, silakan dimulai.”
- Siswa : “*tapi kak kulo wau bacane sithik i gak papa yo kak?*”
(tapi kak saya tadi bacanya cuma sedikit gak papa ya kak)
- Mahasiswa : “gak papa sing penting wis wani ngomong maju ng ngarep ki wis hebat.”
- Siswa : “he..he..he.. *suwun* Kak.”

Berdasarkan interaksi sosial diatas yang terjadi di dalam kelas 6 saat pelaksanaan program literasi 10 menit menunjukkan adanya alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa antara mahasiswa dengan siswa. Pada percakapan tersebut diawali dengan mahasiswa meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali di depan kelas apa yang telah dibaca sebelumnya. Kemudian siswa melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa ketika menanyakan suatu hal kepada mahasiswa. Lalu untuk menciptakan suasana keakraban mahasiswa juga melakukan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa jawa dalam memberikan respon kepada siswa. Peralihan kode penutur dan mitra tutur dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa dimaksudkan agar tercipta suasana akrab dan santai yang sebelumnya formal. Dengan demikian faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi sosial dapat berasal dari perubahan interaksi formal ke Informal.

2. Faktor Penyebab Campur Kode pada Interaksi Sosial antara Mahasiswa Kampus Mengajar dan Siswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar dengan siswa SD Negeri 2 Jenawi, antara lain: faktor mempermudah dalam berkomunikasi dan menjelaskan suatu hal, menjalin keakraban, situasi yang menyertai.

2.1 Mempermudah dalam Berkomunikasi dan Menjelaskan Suatu Hal

Dalam berkomunikasi pastinya manusia memiliki keinginan untuk memilih sebuah bahasa yang dapat memudahkannya menjelaskan mengenai suatu topik, ide, dan gagasan pada mitra tutur. Sehingga terkadang secara tidak sengaja seorang penutur akan menggunakan campur kode dalam tuturnya pada mitra tutur yang mengetahui maksud atau artinya agar komunikasi menjadi lebih lancar dan efisien sehingga dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun interaksi sosial antara mahasiswa kampus mengajar dengan siswa yang menggunakan campur kode, yaitu ketika proses pembelajaran IPAS di kelas V mengenai rantai makanan. Terjadi interaksi sebagai berikut:

Data 6

- Siswa : “apa yang dimaksud dengan rantai makanan kak?”
Mahasiswa : “rantai makanan itu adalah suatu peristiwa makan dan dimakan. Lalu dalam rantai makanan ada yang disebut produsen, ada yang tau produsen itu apa?”
Siswa : “produsen adalah yang membuat makanan sendiri kak!”
Mahasiswa : “ya benar, jadi produsen dalam rantai makanan merupakan organisme yang dapat membuat makanannya sendiri. Contohnya itu seperti tumbuhan hijau yang dapat membuat makanan sendiri dengan cara fotosintesis.”

Pada interaksi sosial di atas terjadi terjadi campur kode antara mahasiswa kampus mengajar dengan siswa ketika proses pengajaran di kelas. Pada awal percakapan siswa bertanya mengenai pengertian rantai makanan dan mahasiswa menjelaskan pengertiannya. Kemudian mahasiswa bertanya kepada siswa apa yang diketahui mengenai produsen dan siswa memberikna tanggapan yang selanjutnya dijelaskan secara lebih lengkap oleh mahasiswa. Disini mahasiswa melakukan peristiwa campur kode untuk menjelaskan hal tersebut yang tujuannya dapat mempermudah siswa dalam memahami pengertian dari rantai makanan dan pengertian produsen. Sehingga faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode ini datu bertujuan untuk mempermudah dalam berkomunikasi dan menjelaskan suatu hal.

2.2 Menjalin Keakraban

Terjadinya peristiwa campur kode dapat disebabkan karena penutur ingin menjalin keakraban dengan mitra tutur dalam sebuah interaksi sosial. Penggunaan campur kode ini biasanya menyisipkan bahasa daerah yang sama dengan mitra tutur dengan penggunaan bahasa Indonesia agar terjalin sebuah keakraban antara mahasiswa kampus mengajar dengan siswa SD Negeri 2 Jenawi. Peristiwa campur kode ini biasa digunakan agar terjadi sebuah variasi kebahasaan yang membuat interaksi sosial menjadi lebih menyenangkan.

Data 7

- Mahasiswa : “hari ini kita akan melanjutkan materi mengenai operasi bilangan campuran. Sebelumnya sopo sing ingat rumus *PiPoLonDo*?”
Siswa : “*ping poro tambah lan sudo!*”

- Mahasiswa : “kalau pada operasi bilangan campuran ada tanda kurungnya berarti *diapakne?*”
- Siswa : “berarti dikerjakan pertama terlebih dahulu kak?”
- Mahasiswa : “ya betul sekali, coba kakak kasih contoh soal $6 \times 4 + (8 - 11)$, gimana cara *ngerjakkene?*”
- Siswa : “yang pengurangan dalam kurung dikerjakan terlebih dahulu, kemudian baru dikerjakan yang perkalian, dan terakhir baru ditambahkan kak.”

Dalam interaksi di atas terjadi saat kegiatan jam tambahan numerasi yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar untuk siswa kelas 5 dan 6. Pada peristiwa tersebut terjadi campur kode yang dilakukan mahasiswa ketika mengajarkan siswa mengenai operasi bilangan campuran. Penggunaan campur kode dimaksudkan agar terjalin keakraban antara mahasiswa dengan siswa sehingga membuat suasana pembelajaran numerasi menjadi lebih santai dan membuat siswa menjadi lebih aktif serta bersemangat.

2.3. Situasi yang Menyertai

Peristiwa campur kode dapat dipengaruhi oleh faktor situasi yang sedang terjadi saat itu. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terjadi wujud campur kode yang dipengaruhi situasi saat proses interaksi mahasiswa kampus mengajar dengan siswa SD Negeri 02 Jenawi. Campur kode ini biasa dilakukan oleh penutur untuk membuat situasi menjadi tidak suntuk. Contoh interaksi tersebut sebagai berikut:

Data 8

- Mahasiswa : “kenapa kemarin kamu tidak masuk sekolah dik?”
- Siswa 1 : “sakit demam kak”
- Siswa 2 : “halah padahal lusa aku liat status WA mu *dolan mancing.*”
- Siswa 1 : “soale sore *pas mulih* mancing aku *kudanan*”
- Mahasiswa : “makanya sekarang kalo main jangan sore-sore ya pulangnya, *ndak* kudanan *trus* sakit lagi.”
- Siswa 1 : “baik kak”

Pada interaksi di atas terjadi antara mahasiswa kampus mengajar dengan salah satu siswa kelas 3 yang kemarin tidak masuk sekolah akibat sakit demam. Pada percakapan tersebut ditemukan peristiwa campur kode yang terjadi karena kehadiran penutur ketiga yaitu siswa 2. Pada awal percakapan antara mahasiswa dengan siswa 1 menggunakan bahasa Indonesia, namun ditengah percakapan terjadi campur kode karena situasi siswa 2 yang mencoba memberikan tanggapan dari pernyataan siswa 1 yang mengatakan bahwa ia tidak dapat masuk sekolah dikarenakan sakit demam. Peristiwa campur kode yang dilakukan siswa 2 pada situasi tersebut memiliki tujuan untuk menanyakan penyebab siswa 1 sakit.

SIMPULAN

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses interaksi bahasa yang terjadi antara mahasiswa kampus mengajar dengan siswa di lingkup SD Negeri 02 Jenawi, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

1. Alih kode yang terjadi dalam interaksi mahasiswa kampus mengajar dan siswa SD Negeri 02 Jenawi tersebut bersifat intern, yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa tersebut antara lain: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) kehadiran penutur orang ketiga, (4) topik pembicaraan, dan (5) perubahan interaksi dari formal ke informal.
2. Faktor-faktor penyebab campur kode antara lain: (1) mempermudah dalam berkomunikasi dan menjelaskan suatu hal, (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi yang menyertai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia. *Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–22.
- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62–72.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Estetis, E. N., & Hasibuan, A. L. (2021). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE GURU DAN SISWA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 245–252.
- H Irsyad, M. Ridlwan, PC Kartika. (2016). PLURALISME AGAMA DALAM KAKAWIN SUTASOMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 9 (2).
- Hanafi, M. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 399–406.
- K. Wijaya, PC. Kartika. (2018). 1. Analisis Bahasa Gaul dalam Novel *Ayat Amat Cinta Karya Asma Nadia*, Boim Lebon, Fahri Asizah, Birulaut-Taufan E. Prast, Llan Kagura, Rex-Ratno Fadillah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 11 (2). 97-115.
- Laiman, A., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 45–55.
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar [PhD Thesis]. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483–494.
- R. Dian Karina. (2015). 15. Strategi Kesopanan Bertutur dalam Wawancara dengan Narasumber Gunung Pegat-Ponorogo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8 (2).
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:Alfabet